****

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**Nomor:**

**PERSEPSI DAN RESISTENSI MASYARAKAT LAMPUNG TIMUR TERHADAP PAHAM DAN**

**GERAKAN ISLAM RADIKAL**

***(Studi pada Kecamatan Batanghari dan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)***

**Kluster Interdisipliner Dosen**

**Disusun oleh:**

**NETY HERMAWATI, SH.,MA.,MH**

**HOTMAN, M.E.Sy**

**IKA SELVIANA, M.A.Hum**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LP2M)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**METRO LAMPUNG**

**TAHUN 2019**

**Abstraksi**

PERSEPSI DAN RESISTENSI MASYARAKAT LAMPUNG TIMUR TERHADAP PAHAM DAN

GERAKAN ISLAM RADIKAL

*(Studi pada Kecamatan Batanghari dan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)*

Menyoal gerakan Islam radikal, tentunya sudah ada sejak dulu, baik sebelum Orba maupun setelah Orba, apalagi sekarang, tanpa disadari mereka masih ada dan cukup massif, sistematis dan terstruktur, sehingga kerap kali meresah masyarakat secara tiba-tiba dan pada gilirannya muncul resistensi ditengah-tengah masyarakat, khususnya di wilayah kecamatan pekalongan dan Batanghari, awalnya dibiarkan, namun kelamaan makin menyebar secara perlahan dan sembunyi-sembunyi. Maka pertanyaannya adalah

Bagaimana persepsi dan resistensi masyarakat kecamatan pekalongan dan Batanghari terhadap gerakan Islam radikal, dan bagaimana upaya penanggulangannya.

Penelitian yang bersifat deskriptif qualitative ini berupaya menyajikan data-data lapangan yang sesuai dengan kondisi masyarakat, sehingga target capaian atau hasil yang diharapkan adalah: adanya persepsi yang mengarah pada resistensi yang sembunyi-sembunyi ditengah masyarakat, sekaligus adanya rumusan penanggulangannya yang berbasis pada sarana ibadah dan event-event strategis guna menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang berbasis keagamaan

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Saat ini pemerintah berupaya menanggulangi berbagai tindakan radikalisme dan terorisme dengan melibatkan berbagai pihak dan lembaga. Di antaranya melalui kordinasi berbagai Kementrian dan departemen. Mulai dari Kementrian Pertahanan dan Keamanan, Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sampai Kementerian Agama. Untuk menangani radikalisme berbasis agama, pemerintah menggunakan pendekatan hukum dan upaya prefentif-persuasif, upaya ini diantaranya dengan membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang diantara tugas dan kewenangannya adalah melakukan deradikalisasi.

Realitasnya sekarang ini, bahwa proses radikalisasi terhadap agama kerap kali masih ada di tengah-tengah masyarakat, baik proses kaderisasi, maupun upaya mencari partisipasi dalam penyebaran paham radikal. Sehingga kegiatan radikalisasi dapat dilihat dengan adanya penyebaran pemikiran radikal di tengah masyarakat, termasuk kegiatan perekrutan anggota oleh kelompok radikal atau teroris.[[1]](#footnote-1)

Seperti halnya dalam kegiatan Focus Group Discussion yang diselenggarakan oleh Polres Kabupaten Lampung Timur mensinyalir masih adanya embrio radikalisme dimasyarakat Lampung Timur, hal ini bisa dilihat dari keberadaan para mantan napi, seperti mantan perampok bank CIMB di Medan yang saat ini masih menutup diri, dimana hal ini menandakan masih adanya *signal* dari jaringan terorisme, selain itu masih adanya doktrin dikepala mereka yang sulit hilang, sehingga sebenarnya kita masih dianggap belum bisa “aman” di kabupaten lampung timur, maka itu yang perlu kita waspadai.

Selanjutnya di Lampung Timur masih ada mantan kelompok HTI dan Jaringan Anshorullah Daulah (JAD) tepatnya diwilayah pekalongan, dan sampai sekarang meskipun pemerintah sudah membubarkan organisasi ini, tetapi kegiatan mereka masih ada dan terselubung, hal inilah menurut kami dari kepolisian memandang bahwa kabupaten lampung timur masih dalam kondisi tidak aman, karena dilain waktu bisa akan terjadi hal hal yang tidak kita inginkan

Kemudian saat ini kelompok sasaran dari jaringan terorisme adalah; Anak-anak dan kaum Perempuan, dimana dua kelompok ini menjadi sangat prioritas dalam melakukan terorisme, karena dianggap cukup efektif, sama halnya dengan kelompok ISIS yang tidak memandang kelompok atau golongan, bahkan juga ada polisi yang menjadi anggota ISIS.[[2]](#footnote-2)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan berbagai langkah untuk menanggulangi radikalisasi agama melalui stakeholder baik para tokoh masyarakat, tokoh agama, serta paling utama tokoh pemuda. Dalam hal ini, peneliti bermaksud menelusuri persepsi dan resistensi masyarakat Lampung Timur, khususnya Kecamatan Batang hari dan Pekalongan yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Mengingat dua kecamatan ini memiliki potensi penyebaran faham radikal dan terorisme di Lampung Timur, sehingga sangat menarik dan signifikan dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan persepsi masyarakat terhadap faham radikalisme dan terorisme serta mengukur tingkat resistensi di lingkungan masyarakat, sehingga ada dua fokus masalah dalam penelitian ini

1. **FOKUS MASALAH**

Dengan berdasar pada latar belakang masalah, di atas, maka focus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dan resistensi masyarakat terhadap paham dan gerakan Islam radikal?
2. Bagaimana upaya penanggulangan paham dan gerakan Islam radikal di wilayah kecamatan Batang hari dan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur ?
3. **TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**
4. **Tujuan Penelitian**
5. Mengungkap pandangan, tanggapan dan ketahanan masyarakat Lampung Timur di kecamatan Batanghari dan Pekalongan terhadap paham dan gerakan Islam radikal
6. Mengungkap pengaruh pemahaman keagamaan masyarakat Lampung Timur di kecamatan Batanghari dan Pekalongan terhadap persepsi dan ketahanan mereka terhadap paham dan gerakan Islam radikal
7. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian akan memberi gambaran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan paham radikal, khususnya pihak Kepolisian Republik Indonesia, BNPT serta Kementerian Agama dan pihak perguruan tinggi mengenai persepsi dan resistensi masyarakat Lampung Timur di kecamatan Batanghari dan Pekalongan, sehingga hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk pengambilan kebijakan oleh pihak pemerintah Kabupaten Lampung Timur dan pihak-pihak terkait dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat Lampung Timur di kecamatan Batanghari dan Pekalongan dan meningkatkan ketahanan dari pengaruh paham-paham sosial keagamaan destruktif dan radikal yang akan berdampak negatif. Selain itu, juga sebagai landasan penelitian lanjutan terkait dengan masalah tersebut.

1. **KAJIAN (PENELITIAN RELEVAN)**

Kajian penelitian yang menyoal paham dan gerakan Islam radikal, sudah banyak di lakukan oleh berbagai lembaga dan peneliti, dalam laporan penelitian ini akan diungkapkan tiga pemelitian, yakni:

*Pertama,* penelitian yang telah dilakukan oleh Toto Suharto dan Ja’far Assagaf pada tahun 2014 yang menelaah adanya indikasi paham keagamaan di Kabupaten Surakarta, terutama dikalangan perguruan tinggi melalui gerakan tarbiyah dikalangan mahasiswa, sehingga IAIN Surakarta membuat Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral, namun persoalan yang muncul adalah literatur yang digunakan dalam program tersebut sudah memuat faham Islam moderat atau sebaliknya, maka yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, dan berdasarkan telaah dalam penelitian ini ditemukan banyaknya literasi Gerakan Tarbiyah yang dijadikan referensi dalam penyusunan buku pembelajaran program tersebut, dan diindikasikan bahwa materi kurikulum dalam buku panduan ini tidak cukup kuat untuk melakukan counter terhadap paham keagamaan Islam radikal bagi para mahasiswa FITK IAIN Surakarta..[[3]](#footnote-3)

*Kedua,*penelitian kepustakaan tentang Gerakan radikalisme dalam islam: Perspektif historis oleh Anzar Abdullah yang membaca kesejarahan tentang gerakan Islam radikalisme, sebut saja aliran keagamaan dalam Islam, yakni golongan Khawarij sebagai contoh misalnya aliran kalam yang paling terkenal dengan fahamnya yang radikal, dan tidak kenal kompromi. Sinyalemen ini dapat dilihat dengan adanya tindakan kekerasan dalam mencapai tujuannya. Selain itu juga telaah kritis tentang bagaimana hubungan genealogis antara faham Khawarij di masa klasik dengan gerakan radikalisme Islam kontemporer sekarang ini, termasuk ada beberapa terminology yang terkait dengan radikalisme dalam Islam. Penelitian ini mengambil percontohan di negara Indonesia sebagai basis gerakan dan menjadi penting untuk melihat hubungan signifikansi radikalisme dalam sejarah Islam. Dan pada bagian akhir analisis penelitian ini, peneliti menawarkan solusi dalam upaya mencegah perkembangan eskalasi gerakan paham radikalisme.[[4]](#footnote-4)

Selanjutnya yang *Ketiga* Penelitian yang dilakukan oleh Galih Puji Mulyono yang bertujuan guna memaparkan perkembangan dan faktor penyebab munculnya gerakan radikalisme di Negara Indonesia menurut sudut pandang sosiologi kewarganegaraan sekaligus upaya mengatasi muncul kembalinya radikalisme ditengah-tengah masyarakat. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian mengenai Radikalisme di Indonesia. Kemudian akhirnya terungkapnya radikalisme di Indonesia muncul sebab adanya masalah kesenjangan yang *inhern* dalam ranah sosial, ekonomi, bahkan politik. Dan salah satu bukti tentang faham radikalisme ini adanya bentuk “kegagalan” dalam memberikan keadilan sosial serta kesejahteraan sebagaiman tercantum dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945. Maka dengan demikian perlu perbaikkan soal kesejahteraan masyarakat agar gerakan radikalisme agama dapat di cegah sedini mungkin.[[5]](#footnote-5)

Menyoal pemaparan tiga penelitian di atas, maka terdapat *deferensiasi* dengan penelitian ini, karena penelitian ini mencoba melakukan penelusuran tentang persepsi dan resistensi masyarakat Lampung Timur di kecamatan Batanghari dan Pekalongan terhadap paham dan gerakan Islam radikal.

**BAB II**

**KERANGKA TEORI**

**1. Konsep Dasar tentang Persepsi**

Adapun yang dimaksud dengan persepsi adalah salah satu aspek *psikologis* yang penting untuk manusia guna merespon keadaan realitas lingkungan dan gejalanya. Kemudian persepsi mempunyai pengertian yang cukup luas, baik yang bersifat *intern* dan *ekstern*. Para ahli dalam hal ini memberikan definisi yang cukup beragam menyoal tentang persepsi, kendatipun sebenarnya banyak mengandung banyak makna. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah persepsi adalah bentuk tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang yang dapat mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.[[6]](#footnote-6)

Kemudian pendapat Sugihartono, bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.[[7]](#footnote-7)

Selanjutnya pendapat dari seorang ahli lainnya, yakni Bimo Walgito, bahwa persepsi adalah bentuk proses penginterpretasian bagi rangsangan yang dapat diterima oleh kelompok atau perorangan, agar menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Rangsangan atau *stimulus* mana yang mendapatkan respon dari perorangan sangat tergantung dari perhatian bersangkutan. Bertolak pada hal tersebut, maka bentuk perasaan dan kemampuan serta berfikir sekaligus berbagai pengalaman yang dimiliki perorangan tentunya berbeda, sehingga upaya mempersepsikan sesuatu, hasilnya mungkin berbeda antar satu orang dengan orang lain.[[8]](#footnote-8)

Sesungguhnya pada setiap diri seseorang memiliki kecenderungan sama dalam melihat benda, dengan metode yang berbeda-beda. Kemudian adanya suatu perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu diantaranya adalah unsur pengetahuan serta pengalaman dari berbagai sudut pandangnya. Kemudian persepsi juga dapat berkaitan dengan metode pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu, sehingga menimbulkan metode yang berbeda-beda dalam menggunakan panca indera yang dimiliki, kemudian selanjutnya dilakukan usaha atau upaya untuk menafsirkannya baik bersifat positif maupun negatif, sehingga jika diumpamakan seperti *file dokument* yang tersimpan rapi dan masuk dalam alam pikiran bawah sadar kita. Kemudian *file dokument* itu segera muncul ketika ada rangsangan yang memicunya, maka pada gilirannya ada peristiwa yang bisa membukanya kembali. Dan persepsi itu sendiri adalah hasil kerja otak atau akal sehat di dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.[[9]](#footnote-9)

Selanjutnya menurut Jalaludin Rakhmat yang biasa disapa Kang Jalal memandang bahwa persepsi merupakan bentuk pengamatan seseorang terhadap suatu objek tertentu, baik dalam bentuk peristiwa atau kejadian yang dihubungkan lalu disimpulkan dalam bentuk informasi atau penafsiran.[[10]](#footnote-10)

Sedangkan, menurut Suharman menyatakan bahwa:

*“persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”*.

Maka pendapatnya, ada tiga bentuk dalam persepsi yang dipandang *relevan* sesuai dengan *kognisi* manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. [[11]](#footnote-11)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat diambil kesamaannya, bahwa pandangan soal persepsi adalah suatu bentuk proses yang diawali dari penglihatan hingga tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

**1.2. Syarat Adanya Persepsi**

Adapun syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1. Adanya objek yang dipersepsi
2. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
3. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
4. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.[[12]](#footnote-12)

**1.3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan *familiar* atau ketidak asingan suatu objek.[[13]](#footnote-13)

Kemudian aspek-aspek yang mempunyai peran dalam persepsi bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. *Objek yang dipersepsi*

Adapun suatu objek yang dapat menimbulkan rangsangan yang berkenaan dengan panca indera atau *reseptor*. Dimana rangsangan bisa datang dari luar seseorang yang membuat persepsi, selain itu juga bisa muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri, sehingga tanpa disadari langsung bersentujan dengan syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

1. *Alat panca indera, syaraf dan susunan syaraf*

Adapun alat panca indera atau disebut juga dengan *reseptor* adalah suatu alat untuk menerima rangsangan, selain itu juga harus ada indera syaraf *sensoris* yang menjadi alat untuk meneruskan rangsangan yang diterima oleh *reseptor* ke pusat susunan indera syaraf, dalam hal ini adalah otak sebagai pusat kesadaran. Maka selaku alat untuk mengadakan respon diperlukan *motoris* yang bisa membentuk persepsi dari seseorang tersebut.

1. *Perhatian*

Adapun guna menyadari terhadap suatu persepsi, maka dalam hal ini diperlukan adanya perhatian, yakni sebagai langkah prioritas untuk persiapan mengadakan bentuk persepsi. Bahkan perhatian yang dimaksud adalah bentuk pemusatan atau konsentrasi dari berbagai kegiatan seseorang yang ditujukan terhadap berbagai objek.[[14]](#footnote-14)

**1.4. Proses Persepsi**

Pendapat Miftah Toha, bahwa terciptanya suatu persepsi seseorang dapat didasari pada beberapa tahapan, adalah sebagai berikut:

1. *Stimulus atau Rangsangan*

Munculnya bentuk persepsi dimulai disaat seseorang berhadapan langsung pada bentuk rangsangan yang muncul dari lingkungan sekitarnya.

1. *Registrasi*

Adapun terjadinya proses registrasi, dapat dilihat pada suatu gejala yang muncul dari penginderaan dan terjadinya *responsibility* terhadap fungsi penginderaan yang dimilikinya, sehingga muncul pendengaran, penglihatan dalam bentuk informasi, akhirnya semua bentuk fungsi penginderaan “mendaftar” yang dikemas dalam bentuk informasi.

1. *Interpretasi*

Adapun bentuk interpretasi yang dimaksud adalah bentuk kognitif dari persepsi yang sangat penting, dimana proses pemaknaan dalam bentuk rangsangan, sehingga proses interpretasi dapat meuncul sebagai bentuk kepribadian seseorang.[[15]](#footnote-15)

1. **Teori Resistensi**

Menurut harfiah, istilah dari resistensi merupakan bentuk *“perlawanan atau menentang”*. Dan berasal dari bahasa Inggris yaitu *resist*. Dalam konteks ini adalah segala bentuk tindakan atau perbuatan yang menolak atau melawan baik secara formal ataupun non formal, sehingga muncuk bentuk ketidaksetujuan dari apa yang sudah berlaku atau berlangsung, maka dapat disebut dengan adanya resistensi. Kemudian bentuk resistensi terhadap pemerintahan artinya bentuk “penentangan” atau perlawanan terhadap segala bentuk kebijakan yang diproduksi oleh pemerintah itu sendiri.[[16]](#footnote-16).

Maka resistensi rakyat menurut pandangan Scott, bisa dibedakan menjadi dua klasiifkasi, yaitu bentuk resistensi yang disebabkan oleh penyebab secara langsung dan penyebab tidak langsung. Misalnya bentuk resistensi yang dilakukan oleh rakyat, hal itu adalah bentuk resistensi yang secara langsung, seperti halnya, bentuk penindasan, ancaman dan tekanan serta paksaan yang dilakukan pemerintah atau pemilik modal serta pihak lain. Kemudian bentuk resistensi yang sifatnya tidak langsung itu dilakukan melalui bentuk “perlawanan” namun sembunyi-sembunyi, dan bentuk resistensi yang sembunyi-sembunyi ini terkadang mendapatkan hasil yang lebih besar dibandingkan resistensi yang dilakukan secara terang-terangan [[17]](#footnote-17). Kemudian resistensi dalam pandangan sosiologi merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan secara terbuka ataupun diam-diam terhadap suatu kebijakan yang telah ditetapkan atau diberlakukan, ataupun kegiatan yang dilakukan dalam suatu pihak di tengah-tengah masyarakat.

Foucault memberikan tawaran konsep kekuasaan dan resistensi (perlawanan).[[18]](#footnote-18) Dimana pemikiran kekuasaan menurut Foucault tersebut bisa diperoleh secara empirik melalui kajian James Scott, bahwa dalam upaya memahami kekuasaan harus dengan metode menyebar dan tidak hanya dalam bentuk otoritas saja. Demikian halnya dalam memahami bentuk konflik, tidak lagi harus *frontal* antara bertemunya dua kekuatan secara langsung, melainkan bisa dilakukan oleh siapa saja dan dalam bentuk yang bermacam-macam, baik secara simbolik atau formal, ataupun non simbolik atau non formal. Maka kekuasaan yang bersifat menyebar serta konflik yang tidak langsung atau diam-diam dan halus mengakibatkan resistensi kultural. Selain itu Foucalut juga melihat bentuk kekuasaan merupakan seluruh bentuk struktur yang menekan serta mendorong bentuk tindakan lain melalui rangsangan atau stimulus, sehingga memunculkan bentuk *persuasif* atau “paksaan” serta larangan keras. Kemudian bentuk kekuasaan tidak muncul *top down*, melainkan menyebar di mana-mana baik secara perorangan, kelompok atau institusi. Oleh karena itu, penyebaran kekuasaan tersebut pada gilirannya bisa memberikan ruang *(space)* kepada masyarakat luas yang “lemah” untuk melakukan perlawanan atau resistensi dengan bentuk strategi mereka sendiri.

Adapun upaya identifikasi resistensi yang dilakukan oleh Faucoult mempunyai *spirit* yang sangat sinkron dengan konteks dan berciri serta beragam. Dimana bentuk resistensi dimaksud bisa berupa gerakan strategis yang sifatnya *kontradiktif*, yakni melakukan bentuk “pemberontakan” atau bahkan mengisolasi diri. Hal ini karena manusia sebagai subjek dari bentuk kekuasaan, sehingga setiap manusia dapat melakukan resistensi terhadap kekuasaan lain, kendatipun tidak harus berhadapan langsung. Menurut Studi Sosiologi Sejarah yang dilakukan oleh Nancy terkait tentang perhutanan di wilayah Jawa telah mengungkapkan bentuk atau pola perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah pinggir hutan jati. Yakni mulai dari mencuri di hutan, melakukan pengroyokan yang secara hokum rimba, sampai dengan kalangan perempuan telanjang yang mencoba untuk melakukan pencurian di hutan jati tersebut, selain itu juga munculnya gerakan kaum Samin yang melakukan kegiatan tidur bersama diatas tanah yang sedang diukur. Dengan demikian mereka dapat dikatakan “berbicara” dalam teka-teki dan menolak mengikuti ritual desa.[[19]](#footnote-19)

Pembahasan diatas telah menjelaskan kepada kita, bahwa sebenarnya masyarakat lemah ternyata mampu melakukan tindak perlawan terhadap kekuasaan yang kondisinya melemah, bahkan justru terhadap kekuasan yang sedang kondisinya sangat kuat. Hal ini disebabkan oleh adanya gejala-gejala dari bentuk resistensi yang tidak hanya melihat bentuk kekuasaan yang bersifat otoritas *top down*, namun bentuk kekuasaan sesuangguhnya sudah ada pada setiap orang, tinggal, sehingga bagaimana mengotimalkan atau mengelola kekuasaan tersebut untuk diri.

Menurut James Scott, ada terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu:

* + 1. Resistensi sifatnya tertutup *(simbolis atau ideologis)* yaitu seperti hal melakukan gosip, fitnah, bahkan penolakan yang dipaksakan kepada masyarakat, serta terjadi “penarikan” atau pencabutan kembali bentuk rasa hormat kepada pihak penguasa.
    2. Resistensi sifatnya semi-terbuka *(protes sosial atau demostrasi)*
    3. Resistensi sifatnya terbuka, dan hal ini merupakan bentuk resistensi yang bentuknya terorganisasir, sistematis serta memiliki prinsip. Adapun metode yang digunakan dalam resistensi ini adalah bentuk-bentuk kekerasan *(violent)* seperti halnya, melakukan penamparan, penimpukan, pelemparan, melempar, membentak, memaki, menghina, meneriaki, mengucilkan, memelototi, mencibir, dan memandang penuh ancaman.[[20]](#footnote-20)

Maka pada gilirannya harus ada pendekatan dan mungkin dapat mempunyai penilaian guna memahami proses dinamika suatu pembangunan atau kebijakan yang diberlakukan. Selanjutnya bentuk perlawanan sehari-hari dapat terjadi disekitar kita, yang terkadang sering terlupakan, dimana perlawanan atau penolakan yang dimaksud tidak harus terbuka, sebab seringkali memang kita melakukan perlawanan secara diam-diam.[[21]](#footnote-21)

1. **Islam Radikal**

Paham dan gerakan Islam radikal yang dimaksud dalam peneletian ini gerakan yang menyebarkan pemikiran keras dan melakukan tindak kekerasan atas nama agama, kelompok yang tidak jarang menentang organisasi sosial kemasyarakatan yang ada di masyarakat yang dianggap mengancam kepercayaan serta aturan-aturan agama sebagaimana dipahami oleh partisipan gerakan.

Selanjutnya macam-macam bentuk dari radikalisme dapat ditandai dengan tiga kecenderungan umum, yaitu: *Pertama*, bentuk radikalisme yang mampu respon terhadap kondisi atau situasi yang sedang berlangsung, biasanya respon yang dimaksud muncul dalam bentuk evaluasi penolakan atau bahkan mungkin bentuk perlawanan. *Kedua*, bentuk radikalisme yang terus menerus terhadap upaya penolakan, hal ini karena adanya upaya untuk mengganti suatu tatanan dengan bentuk tatanan lain yang lebih baik. *Ketiga*, Adanya kekuatan atau keyakinan para kaum radikalis terhadap kebenaran yang mereka yakini bersama. Sementara menurut Syafi'i Ma'arif memandang bahwa para penganut ajaran Islam yang radikal adalah mereka yang kurang dalam keilmuan agama kemudian bersikap *defensif* dan *reaksioner*, selanjunya mereka mencari jalan “pintas” atau *instans* yang berfsiat radikal untuk pembelaan diri dengan mencoba menafsirkan suatu ajaran agama secara sempit dan “kerdil” bahkan cenderung subyektif dan tidak memiliki tanggung jawab, terutana bentuk prinsip-prinsip kearifan serta lapang dada yang sudah tidak lagi dihiraukan dalam mengatur langkah-langkah mereka.[[22]](#footnote-22)

Bertolak pada berbagai macam identifikasi dari ciri-ciri serta karakteristik dari kaum radikalis, maka Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2004, menjelaskan bahwa terdapat empat kelompok yang mendapat mempunyai identitas, yakni identitas sebagai “kaum salafi radikal”, kemudian Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).[[23]](#footnote-23)

Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi adanya organisasi Islam yang berhaluan “radikal”. Menurut Abuddin Nata, sebagaimana dikutip oleh Fakhrurrazi, mengemukakan empat faktor yang melatar belakangi adanya kaum fundemantalis atau radikalis, *pertama*, Adanya faktor *modernisasi* yang sangat dirasakan mampu “menggeser” dari nilai-nilai dasar ajaran agama sekaligus penerapannya. *Kedua*, Adanya pandangan atau sikap politik yang berseberangan dengan sikap dan politik penguasa. Kemudian yang *Ketiga*, Adanya rasa ketidakpuasan terhadap realitas sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. *Keempat*, adanya sifat atau karakter dalam menerapkan dari nilai-nilai ajaran agama Islam yang cenderung bersifat kaku atau *rigid* sertaliteralis atau tekstulias.[[24]](#footnote-24)

1. **Media dan Proses Radikalisasi**

Adapun proses dari radikalisasi adalah bentuk proses penyebaran sekaligus penyerapan terhadap suatu pemikiran dari kelompok-kelompok radikal, termasuk dalam hal ini adalah organisasi yang kerap kali melakukan teroris. Kemudian proses radikalisasi dilakukan oleh sekelompok massa yang bertindak radikal, bahkan cenderung melakukan tindak teroris dari para anggotanya, termasuk pemanfaatan media yang meliputi: media komunikasi langsung, media massa, lembaga pendidikan, bahkan hubungan kekeluargaan.[[25]](#footnote-25)

Selanjunya proses radikalisasi adalah sebuah proses untuk membentuk kader yang memiliki pandangan atau pemikiran radikal dalam melihat nilai-nilai ajaran beragama, kemudian selanjutnya disiapkan untuk melakukan “jihad” yang fahamnya disesatkan, sehingga kerap kali melakukan tindakan teror di tengah masyarakat. Bahkan proses radikalisasi meliputi dari proses rekrutmen anggota atau kader, pengidentifikasian diri kader atau anggota, melakukan *indoktrinasi* tentang “jihad” menurut versi yang sangat radikal, sehingga akan menghasilkan kader organisasi yang bisa berbuat radikal atau bahkan melakukan tindak teroris. [[26]](#footnote-26)

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan *(field research)* dengan menggunakan desain *kualitatif-deskriptif*, yakni berupaya mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah secara holistik, sehingga penelitian ini tidak hanya *mendisplay* variabel-variabel yang tunggal, melainkan mampu menjelaskan hubungan antara satu bentuk variabel dengan bentuk variabel lain.[[27]](#footnote-27)

* 1. **Lokasi Penelitian**

Berdasarkan pra-survey, maka peneliti telah menentukan lokasi penelitian, yang selanjutnya menjadi objek adari kegiatan penelitian ini, dan lokasi penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lmapung, kemudian prioritas lokusnya pada dua kecamatan, mengingat dua kecamatan ini dipandang sebagai basis dari faham atau gerakan Islam radikali, dan dua kecamatan itu adalah; 1) Kecamatan Batang Hari, 2) Kecamatan Pekalongan

* 1. **Sumber Data**

Adapun sumber data dalam kegiatan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yakni: *Pertama*, *sumber data primer*, adalah data yang didapat secara langsung dari lokasi penelitian. Kemudian untuk memperoleh data primer ini peneliti melakukan wawancara *(interview)* dengan beberapa informan, yaitu para Tokoh Masyarakat, Agama dan Pemuda di wilayah kedua kecamatan tersebut sebagai lokasi penelitian. *Kedua*, *sumber data sekunder*, adalah data yang diperoleh dari sumber literatur dalam hal ini Undang-Undang tentang Tindak Teroris sebagai referensi serta dokumen lain seperti buku, jurnal, artikel dan majalah baik cetak maupun elektronik yang terkait dengan penelitian ini.

* 1. **Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

Populasi penelitian ini adalah kelompok-kelompok pengajian atau majelis taklim yang berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat dari dua kecamatan. Selanjutnya teknik sampling dalam kegiatan penelitian ini berbentuk *purposif sampling,* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun penentuan populasi yang dijadikan *sampel* berdasarkan focus pembahasan penelitian, sehingga kelengkapan data penelitian dapat direduksi secara lengkap, terutama dalam mengungkap persepsi dan resistensi masyarakat kecamatan Batang hari dan Pekalongan di wilayah Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung terhadap faham dan gerakan Islam radikal[[28]](#footnote-28)

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Kemudian proses pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan *wawancara semi terstruktur*serta pengumpulan dokumentasi. Adapun yang dimaksud dengan *wawancara semi terstruktur* yaitu, melakukan interview dengan metode memberikan beberapa pertanyaan yang terstruktur dan tertata berdasarkan focus pembahasan penelitian selanjutnya satu-persatu diperdalam lebih lanjut guna memperoleh keterangan dari informan guna kelengkapan data penelitian[[29]](#footnote-29) selain itu peneliti melakukan wawancara mendalam (*dept interview*) adalah metode untuk memperoleh informasi akurat, terutama yang berkaitan dengan focus pembahasan yang diteliti.[[30]](#footnote-30) Sementarapengumpulan data melalui metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, yakni dengan mengumpulkan beberapa dokumen dan literatur termasuk Undang-Undang tentang Terorisme yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kemudian peneliti menggunakan metode angket yang isinya berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari informasn *(sumber yang diambil datanya melalui angket)*, dan angket ini sifatnya tertulis, karena isi kuensioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh informan dan perlu diketahui bahwa jenis angket yang digunakan bentuknya tertutup. Angket tertutup disertai dengan pilihan jawaban yang sudah ditentukan oleh peneliti, dapat berbentuk “ya” atau “tidak” dan dapat pula berbentuk sejumlah alternatif atau pilihan ganda. Apabila jawaban terlebih dahulu ditentukan pilihannya maka tertutuplah kesempatan bagi informan untuk menggunakan jawaban lain menurut keinginan sendiri.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Adapun analisis data yang dilakukan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, Melakukan pengumpulan data. *Kedua*, Melakukan interpretasi data yang diperoleh. *Ketiga*, Melakukan penulisan atau penyajian data yang diperoleh.[[31]](#footnote-31) Kemudian proses penelitian kualitatif yang dilakukan ini, terdapat tiga komponen pokok, yaitu *data reduction*, *data display,* dan *conclusion drawing.*[[32]](#footnote-32) Dan ketiga komponen analisis ini berlaku saling terkait dan menjadi kelengkapan komprehenshif, baik sebelum melakukan penelitian, pada waktu melakukan penelitian, serta sesudah atau pasca pelaksanaan penelitian, khususnya kegiatan pengumpulan data secara paralel atau bisa disebut dengan model analisis mengalir *(flow model of analysis)*. Untuk lebih jelasnya, model ini dapat dilihat pada gambar berikut:

*data reduction*

*data display*

*conclusion drawing*

*data collecting*

***Interactive Model of Analysis***

**BAB IV**

**LAPORAN DAN ANALISA**

**HASIL PENELITIAN**

* 1. **Gambaran Lokasi Penelitian**

**A.1. Kecamatan Batanghari**

Adapun keadaan penduduk Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur bertolak pada proyeksi penduduk di tahun 2017 sejumlah 60.644 jiwa/orang yang terdiri dari 30.370 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan 30.274 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kemudian jika dibandingkan dengan proyeksi penduduk di tahun 2016, bahwa penduduk Kecamatan Batanghari mengalami pertumbuhan sebanyak 1.27 persen. Kemudian pertumbuhan tertinggi berada di Desa Banjar Rejo sebanyak 3.07 persen. Sementara itu besarnya dari angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk berjenis kelamin laki- laki terhadap penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 100.32.

Kemudian dalam posisi kepadatan penduduk di wilayah Kecamatan Batanghari pada tahun 2017 telah mencapai 803 jiwa/km2. Selain itu posisi kepadatan penduduk di wilayah 17 desa ternyata sangat beragam dengan posisi kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Banjar Rejo dengan posisi kepadatannya sebanyak 3.155 jiwa/km2 dan posisi terendah di Desa Buana Sakti sebanyak 259 jiwa/km2.

Selanjutnya menurut data registrasi, bahwa selama tahun 2017 di Kecamatan Batanghari terdapat 376 peristiwa kelahiran, 281 kematian, 66 migrasi masuk, dan 58 migrasi keluar. Kemudian peristiwa migrasi masuk terbesar terjadi di Desa Buana Sakti dan Purwodadi mekar sebanyak 7 peristiwa. Sedangkan migrasi keluar terbesar terjadi di Desa Balai Kencono dan Selo Rejo sebanyak 6 peristiwa.

Selanjutnya menurut salah satu sumber tentang penghasilan utama dari penduduk di Kecamatan Batanghari, yakni sektor pertanian dan pada sektor ini yang paling banyak digeluti oleh penduduk sejak tahun 2017 yakni sebesar 75 persen.

Kemudian salah satu faktor utama dari keberhasilan pembangunan di suatu negara adalah memadainya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kegiatan guna peningkatan SDM sekarang ini, tentunya harus lebih difokuskan kepada pemberian kesempatan yang seluas-luasnya, terutama kepada penduduk agar bisa mengenyam pendidikan, priorotasnya pada penduduk yang berusia sekolah (umur 7–24 tahun). Selanjunya adalah bentuk ketersediaan sarana maupun prasarana pendidikan yang cukup memadai, dan diharapkan bisa menunjang dari mutu pendidikan itu sendiri. Adapun data tentang banyaknya sekolah, rombongan belajar (rombel), peserta didik serta keadaan guru tingkat usia dini, sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, dan semuanya bersumber dari Data Pokok Pendidikan di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementrian Agama Kabupaten Lampung Timur.

Gambaran umum, Kecamatan Batanghari memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, yakni: sebanyak 41 unit sekolah tingka kanak-kanak dan Roudlotul Athfal atau usia dini (TK dan RA), kemudian sebanyak 43 unit sekolah tingkat dasar (SD dan MI), kemudian sebanyak 9 unit sekolah tingkat menengah pertama (SMP dan MTs), selanjutnya sebanyak 4 unit sekolah tingkat menengah atas (SMA, MA, dan SMK), kemudian 4 unit tingkat perguruan tinggi dan 1 pondok pesantren. Kemudian mayoritas penduduk di Kecamatan Batanghari rata-rata memeluk agama Islam, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah masjid/mushola di setiap desanya.

**Jumlah Fasilitas Tempat Ibadah Kecamatan Batanghari**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Desa | Masjid | Mushola | Gereja Protestan | Gereja Katolik | Pura/  Sanggah | Vihara/  Cetya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 Buana Sakti | 3 | 5 | - | - | - | - |
| 2 Balai Kencono | 5 | 5 | - | 2 | - | - |
| 3 Rejo Agung | 2 | 6 | - | - | - | - |
| 4 Adi Warno | 5 | 5 | - | - | - | - |
| 5 Nampi Rejo | 4 | 9 | - | - | - | - |
| 6 Banar Joyo | 4 | 7 | - | 2 | - | - |
| 7 Telogo Rejo | 2 | 8 | - | - | - | - |
| 8 Sumber Rejo | 3 | 10 | - | - | - | - |
| 9 Banjar Rejo | 7 | 14 | - | - | - | - |
| 10 Bumi Harjo | 5 | 12 | - | - | - | - |
| 11 Bale Rejo | 3 | 6 | - | - | - | 1 |
| 12 Batang Harjo | 6 | 10 | - | - | - | 1 |
| 13 Bumi Mas | 4 | 8 | - | - | - | - |
| 14 Selo Rejo | 6 | 8 | - | 1 | - | - |
| 15 Sri Basuki | 4 | 11 | - | - | - | - |
| 16 Sumber Agung | 5 | 3 | - | - | - | 1 |
| 17 Purwodadi Mekar | 2 | 8 | - | - | - | - |
| **Batanghari** | **70** | **135** | **-** | **5** | **-** | **3** |

Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung

**A.2. Kecamatan Pekalongan**

Adapun penduduk Kecamatan Pekalongan sebagai objek penelitian ini dapat dilihat berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2017 sejumlah 49.841 jiwa yang terdiri dari 25.343 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 24.498 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya jika dibandingkan dengan proyeksi kapasitas penduduk pada tahun 2016, kemudian penduduk di Kecamatan Pekalongan banyak mengalami pertumbuhan sebesar 1.18 persen. Dan pertumbuhan tertinggi terjadi yakni di Desa Wonosari sebesar 1.98 persen.

Kemudian besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk berjenis kelamin laki- laki terhadap penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 103 jiwa. Selanjutnya tingkat kepadatan penduduk di kecamatan Pekalongan pada tahun 2017 mencapai angka 739 jiwa/km2. Kemudian tingkat kepadatan penduduk di wilayah 12 desa ternyata keadaannya sangat beragam dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi terlokasi di Desa Pekalongan dengan tingkat kepadatan sebesar 1.233 jiwa/km2 dan kepadatan yang terendah ada di wilayah Desa Ganti Warno sebesar 541 jiwa/km2.

Selanjutnya menurut data registrasi sejak tahun 2017 bahwa di Kecamatan Pekalongan terdapat 385 tingkat kelahiran, dan angka kematian sebesar 132, kemudian angka migrasi 97 yang masuk ke wilayah tersebut, dan angka migrasi yang keluar sebanyak 99. Selanjutnya keadaan migrasi yang masuk terbesar terjadi di Desa Sidodadi dan Jojog sebanyak masing-masing 16 peristiwa. Sedangkan migrasi keluar terbesar terjadi di Desa Sidodadi dan Ganti Warno sebanyak masing-masing 15 peristiwa disetiap desanya.

Menurut salah sumber lain, bahwa penghasilan utama penduduk di wilayah Kecamatan Pekalongan adalah sektor pertanian merupakan, kemudian sektor ini yang paling banyak digeluti oleh penduduk di wilayah tersebut tahun 2017 yaitu sebesar 82 persen.

Kemudian salah satu faktor utama dari keberhasilan sebuah pembangunan di suatu negara yakni memadainya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dan peningkatan SDM saat ini harus bisa lebih prioritaskan pemberian peluang yang seluas-luasnya kepada seluruh penduduk untuk bisa mengenyam pendidikan, terutama bagi penduduk yang berusia sekolah (umur 7–24 tahun).

Namun memadainya ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana maupun prasarana, tentunya sangat menunjang dari mutu pendidikan. Selanjutnya data tentang jumlah sekolah, rombongan belajar, peserta didik dan guru dari tingkat usia dini, sekolah dasar sampai sekolah menengah atas yang bersumber dari Data Pokok Pendidikan di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementrian Agama Kabupaten Lampung Timur.

Secara umum, Kecamatan Pekalongan memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, yaitu: 33 tingkat dasar (SD dan MI); 8 tingkat menengah pertama (SMP dan MTs); 6 tingkat menengah atas (SMA, MA, dan SMK); serta 5 pondok pesantren. Mayoritas penduduk Kecamatan Pekalongan memeluk agama Islam, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah masjid/mushola di setiap desanya.

**Jumlah Tempat Ibadah**

**di Kecamatan Pekalongan**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Desa** | | **Masjid** | **Mushola** | **Gereja Protestan** | **Gereja Katolik** | **Pura/**  **Sanggah** | **Vihara/**  **Cetya** |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Adirejo | 6 | 10 | - | - | - | 1 |
| 2 | Sidodadi | 8 | 16 | - | - | - | - |
| 3 | Gondang Rejo | 12 | 16 | - | - | - | - |
| 4 | Siraman | 12 | 3 | - | - | - | - |
| 5 | Pekalongan | 5 | 7 | - | - | - | - |
| 6 | Tulus Rejo | 8 | 5 | - | 1 | - | - |
| 7 | Jojog | 12 | 5 | 2 | - | - | 1 |
| 8 | Ganti Warno | 5 | 10 | - | - | - | - |
| 9 | Kali Bening | 3 | 1 | - | - | - | - |
| 10 | Wono Sari | 12 | 3 | 2 | - | - | - |
| 11 | Adijaya | 3 | 3 | - | - | - | - |
| 12 | Gantimulyo | 5 | 4 | 1 | - | - | 1 |
|  | **Pekalongan** | **91** | **83** | **5** | **1** | **-** | **1** |

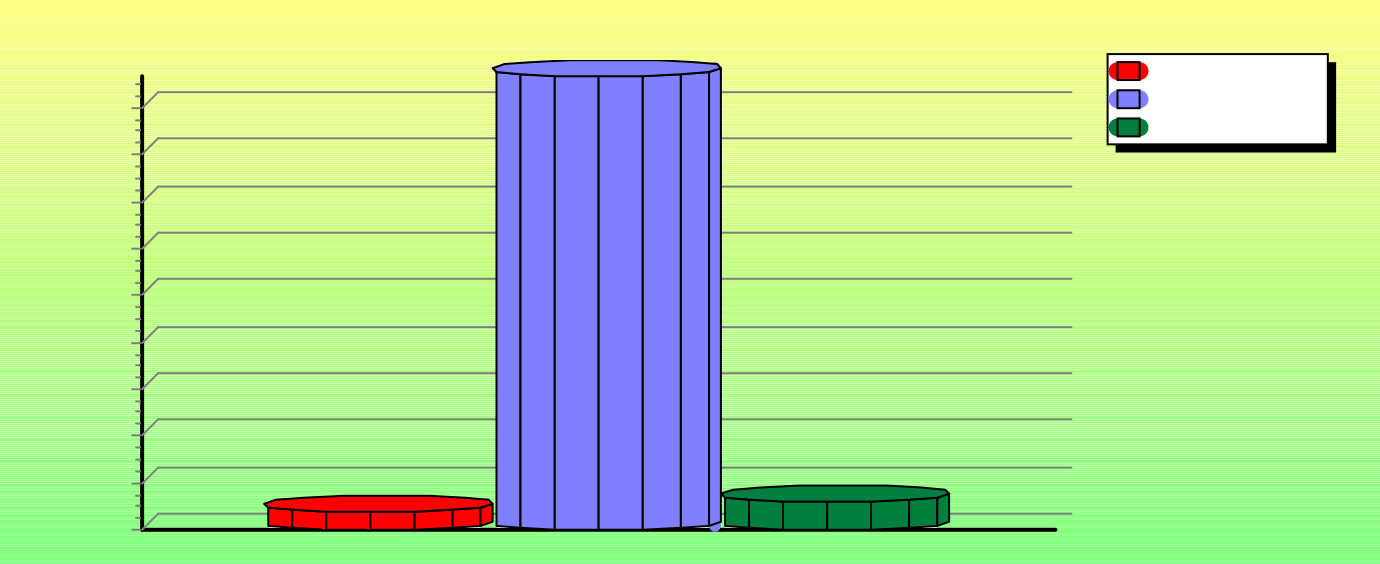
Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung

**A.3. Keadaan Pemeluk Agama di Kabupaten Lampung Timur**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| AGAMA | | 2008 | 2009 | | 2010 | |
| ISLAM | 927.387 | | | 936.661 | | 936.661 |
| KRISTEN | 7.693 | | | 7.770 | | 7.770 |
| KATHOLIK | 12.857 | | | 12.986 | | 12.986 |
| HINDU | 38.198 | | | 38.580 | | 38.580 |
| BUDHA | 26.016 | | | 26.276 | | 26.276 |
| **PENDUDUK** | 1.012.151 | | | 1.022.272 | | 950.574 \* |

**A.4. Data Lembaga Dakwah Kabupaten Lampung Timur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| LEMBAGA | 2008 | 2009 | 2010 |
| LEMBAGA DAKWAH | 79 | 79 | 76 |
| MAJELIS TAKLIM | 670 | 670 | 1.937 |
| RISMA | 390 | 390 | 116 |



**Grafik Jumlah Lembaga Dakw ah**

Majelis Taklim Risma

1.600

1.400

1.200

1.000

800

600

400

200

0

1.800

Lembaga Dakw ah

Jumlah

**A.5. Data TPQ/TKQ Kabupaten Lampung Timur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| TPQ/TKQ | 2008 | 2009 | 2010 |
| TPQ/TKQ | 346 | 346 | 752 |
| SANTRI | 21.667 | 21.884 | 7.955 |
| TENAGA PENGAJAR | 1.629 | 1.629 | 2.258 |

Dengan demikian berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat aktifitas keagamaan Islam di wilayah Kabupaten Lampung Timur, khususnya Kecamatan Batanghari dan Kecamatan Pekalongan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari jumlah ketersediaan fasilitas keagamaan Islam di wilayah tersebut. Selain itu pula ketersediaan fasilitas pendidikan keagamaan Islam dalam hal ini cukup tinggi, sehingga antusiasme masyarakat terhadap hidup beragama sangat tinggi, maka dipandang perlu menganalisa persepsi atau pemahaman masyarakat Lampung Timur, khususnya Kecamatan Batanghari dan Pekalongan terhadap paham atau gerakan radikal di wilayah tersebut.

1. **PERSEPSI MASYARAKAT KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**B.1. Pemahaman masyarakat terhadap gerakan Islam radikalisme, terorisme dan intoleran di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur**

Adapun pemahaman masyarakat terhadap gerakan Islam radikal, terorisme dan intoleransi di wilayah kecamatan Batanghari kabupaten Lampung Timur dapat di identifikasi dari beberapa pertanyaan dibawah ini, dan pertanyaan ini menjadi bagian dari pengambilan data dari informan yang telah ditentukan, adapun bentuk pertanyaannya sebagai berikut:

* + - 1. Apakah anda mengetahui tentang radikalisme, terorisme dan intoleran
      2. Apakah radikalisme adalah orang yang selalu mengkritik orang secara kasar dan tidak sopan dimuka umum
      3. Apakah terorisme adalah orang selalu menggunakan cadar untuk perempuan dan berjenggot untuk laki-laki, atau setiap harinya mereka selalu mengajak berjihad demi membela suatu keyakinan tertentu
      4. Apakah perbuatan intoleran, adalah perbuatan yang selalu mengganggu ketertiban umum, atau bahkan perbuatan yang mengancam kehidupan orang lain
      5. Menurut anda, radikalisme, terorisme dan intoleran dapat diantisipasi sejak dini

Selanjutnya di bawah ini akan kemukakan pendapat responden terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap gerakan Islam radikal, terorisme dan intoleransi di wilayah kecamatan Batanghari kabupaten Lampung Timur

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** | |
| **YA** | **TIDAK** |
| 1. | Apakah anda mengetahui tentang radikalisme, terorisme dan intoleran | 17 | 9 |
| 2. | Apakah radikalisme adalah orang yang selalu mengkritik orang secara kasar dan tidak sopan dimuka umum | 7 | 19 |
| 3. | Apakah terorisme adalah orang selalu menggunakan cadar untuk perempuan dan berjenggot untuk laki-laki, atau setiap harinya mereka selalu mengajak berjihad demi membela suatu keyakinan tertentu | 4 | 22 |
| 4. | Apakah perbuatan intoleran, adalah perbuatan yang selalu mengganggu ketertiban umum, atau bahkan perbuatan yang mengancam kehidupan orang lain | 14 | 12 |
| 5. | Menurut anda, radikalisme, terorisme dan intoleran dapat diantisipasi sejak dini | 19 | 7 |
|  | Jumlah | 61 | 69 |

Keterangan: Jumlah responden yang menyatakan faham sebanyak 61 responden, kemudian jumlah responden yang menyatakan belum faham sebanyak 69 orang

Kemudian prosentase data dari seluruh responden adalah sebagai berikut:

1. Responden dari unsur Tokoh Agama sebanyak 50%
2. Responden dari unsur Tokoh Adat setempat sebanyak 25%
3. Responden dari unsur Tokoh Pemuda setempat sebanyak 25%
4. Maka Total responden 100%

Maka dari prosentase di atas dapat direkapitulasi berdasarkan jumlah responden sebagai berikut:

Total responden 130 responden dari 12 desa di wilayah kecamatan batang hari yang terdiri dari:

50% dari jumlah responden adalah: 65 orang

25% dari jumlah responden adalah: 32 orang

25% dari jumlah responden adalah: 33 orang

**B.2. Persepsi masyarakat terhadap gerakan Islam radikalisme, terorisme dan intoleran di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur**

Adapun persepsi masyarakat terhadap gerakan Islam radikalisme, terorisme dan intoleran di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur peneliti mengukur dengan mengajukan beberapa pertanyaan di bawah ini, dan pertanyaan ini dapat dijadikan sebagai bentuk penggalian data dari penelitian ini, pertanyaan yang diajukan merupakan focus pembahasan dari penelitian ini. Adapun bentuk pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Jika ada dilingkungan anda ada yang melakukan perbuatan radikalisme, terorisme dan intoleran, maka apa yang anda lakukan
2. Jika ada dilingkungan anda yang kerap kali kesehariannya mengenakan cadar bagi perempuan dan berjenggot bagi laki - laki, maka apa yang anda lakukan
3. Jika ada dilingkungan anda sekelompok orang yang selalu mengadakan perkumpulan atau majelis untuk mengajak kepada suatu keyakinan tertentu, maka apa yang anda lakukan oleh keyakinan tertentu
4. Jika ada dalam keluarga anda yang kerap kali mengikuti kegiatan perkumpulan atau majelis yang menganut suatu keyakinan tertentu, maka apa yang anda lakukan
5. Jika radikalisme, terorisme dan intoleran dapat di antisipasi sejak dini, maka dilakukan dengan cara apa

Selanjutnya di bawah ini akan kemukakan pendapat responden terkait dengan persepsi masyarakat terhadap gerakan Islam radikal, terorisme dan intoleransi di wilayah kecamatan Batanghari kabupaten Lampung Timur

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** | | | | | | | | |
| **Diingatkan** | | **Diancam** | **Diasing**  **kan** | | **Dibiarkan** | | **Diserah**  **kan kepada yang berwajib** | |
| 6. | Jika ada dilingkungan anda ada yang melakukan perbuatan radikalisme, terorisme dan intoleran, maka apa yang anda lakukan | 1 | | 2 | 1 | | 1 | | 21 | |
| 7. | Jika ada dilingkungan anda yang kerap kali kesehariannya mengenakan cadar bagi perempuan dan berjenggot bagi laki - laki, maka apa yang anda lakukan | | 18 |  | |  | | 3 | | 5 | |
| 8. | Jika ada dilingkungan anda sekelompok orang yang selalu mengadakan perkumpulan atau majelis untuk mengajak kepada suatu keyakinan tertentu, maka apa yang anda lakukan oleh keyakinan tertentu | | 7 | 8 | |  | | 3 | | 8 | |
| 9. | Jika ada dalam keluarga anda yang kerap kali mengikuti kegiatan perkumpulan atau majelis yang menganut suatu keyakinan tertentu, maka apa yang anda lakukan | | 19 | 1 | |  | | 1 | | 5 | |
| 10. | Jika radikalisme, terorisme dan intoleran dapat di antisipasi sejak dini, maka dilakukan dengan cara apa | | 21 |  | |  | |  | | 5 | |
|  | **Jumlah** | | 66 | 11 | | 1 | | 8 | | 44 | |

Keterangan: Jumlah responden yang menyatakan:

1. Diingatkan sebanyak 66 responden
2. Diancam sebanyak 11 responden
3. Diasingkan sebanyak 1 responden
4. Dibiarkan sebanyak 8 responden
5. Diserahkan kepada yang berwajib sebanyak 44 orang

Kemudian prosentase data dari seluruh responden adalah sebagai berikut:

1. Responden dari unsur Tokoh Agama sebanyak 50%
2. Responden dari unsur Tokoh Adat setempat sebanyak 25%
3. Responden dari unsur Tokoh Pemuda setempat sebanyak 25%
4. Maka Total responden 100%

Maka dari prosentase di atas dapat direkapitulasi berdasarkan jumlah responden sebagai berikut:

Total responden 130 responden dari 12 desa di wilayah kecamatan batang hari

50% dari jumlah responden adalah: 65 orang

25% dari jumlah responden adalah: 32 orang

25% dari jumlah responden adalah: 33 orang

**B.3. Pemahaman masyarakat terhadap gerakan radikalisme, terorisme dan intoleran di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur**

Adapun pemahaman masyarakat terhadap gerakan Islam radikal, terorisme dan intoleransi di wilayah kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dapat di identifikasi dari beberapa pertanyaan dibawah ini, dan pertanyaan ini menjadi bagian dari pengambilan data dari informan yang telah ditentukan, adapun bentuk pertanyaannya sebagai berikut:

1. Apakah anda mengetahui tentang radikalisme, terorisme dan intoleran
2. Apakah radikalisme adalah orang yang selalu mengkritik orang secara kasar dan tidak sopan dimuka umum
3. Apakah terorisme adalah orang selalu menggunakan cadar untuk perempuan dan berjenggot untuk laki-laki, atau setiap harinya mereka selalu mengajak berjihad demi membela suatu keyakinan tertentu
4. Apakah perbuatan intoleran, adalah perbuatan yang selalu mengganggu ketertiban umum, atau bahkan perbuatan yang mengancam kehidupan orang lain
5. Menurut anda, radikalisme, terorisme dan intoleran dapat diantisipasi sejak dini

Selanjutnya di bawah ini akan kemukakan pendapat responden terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap gerakan Islam radikal, terorisme dan intoleransi di wilayah kecamatan Pekalongan kabupaten Lampung Timur

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | | **Pertanyaan** | | **Jawaban** | |
| **YA** | **TIDAK** |
| 1. | | Apakah anda mengetahui tentang radikalisme, terorisme dan intoleran | | 17 | 16 |
| 2. | | Apakah radikalisme adalah orang yang selalu mengkritik orang secara kasar dan tidak sopan dimuka umum | | 11 | 20 |
| 3. | | Apakah terorisme adalah orang selalu menggunakan cadar untuk perempuan dan berjenggot untuk laki-laki, atau setiap harinya mereka selalu mengajak berjihad demi membela suatu keyakinan tertentu | | 10 | 16 |
| 4. | | Apakah perbuatan intoleran, adalah perbuatan yang selalu mengganggu ketertiban umum, atau bahkan perbuatan yang mengancam kehidupan orang lain | 15 | 14 |
| 5. | | Menurut anda, radikalisme, terorisme dan intoleran dapat diantisipasi sejak dini | 26 | 5 |
|  | | Jumlah | 79 | 71 |

Keterangan: Jumlah responden yang menyatakan faham sebanyak 79 responden, kemudian jumlah responden yang menyatakan belum faham sebanyak 71 orang

Kemudian prosentase data dari seluruh responden adalah sebagai berikut:

1. Responden dari unsur Tokoh Agama sebanyak 50%
2. Responden dari unsur Tokoh Adat setempat sebanyak 25%
3. Responden dari unsur Tokoh Pemuda setempat sebanyak 25%
4. Maka Total responden 100%

Maka dari prosentase di atas dapat direkapitulasi berdasarkan jumlah responden sebagai berikut:

Total responden 150 responden dari 17 desa di wilayah kecamatan pekalongan dengan rincian di bawah ini:

50% dari jumlah responden adalah: 75 orang

25% dari jumlah responden adalah: 38 orang

25% dari jumlah responden adalah: 37 orang

**B.4. Persepsi masyarakat terhadap gerakan Islam radikalisme, terorisme dan intoleran di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur**

Adapun persepsi masyarakat terhadap gerakan Islam radikalisme, terorisme dan intoleran di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur peneliti mengukur dengan mengajukan beberapa pertanyaan di bawah ini, dan pertanyaan ini dapat dijadikan sebagai bentuk penggalian data dari penelitian ini, pertanyaan yang diajukan merupakan focus pembahasan dari penelitian ini. Adapun bentuk pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Jika ada dilingkungan anda ada yang melakukan perbuatan radikalisme, terorisme dan intoleran, maka apa yang anda lakukan
2. Jika ada dilingkungan anda yang kerap kali kesehariannya mengenakan cadar bagi perempuan dan berjenggot bagi laki - laki, maka apa yang anda lakukan
3. Jika ada dilingkungan anda sekelompok orang yang selalu mengadakan perkumpulan atau majelis untuk mengajak kepada suatu keyakinan tertentu, maka apa yang anda lakukan oleh keyakinan tertentu
4. Jika ada dalam keluarga anda yang kerap kali mengikuti kegiatan perkumpulan atau majelis yang menganut suatu keyakinan tertentu, maka apa yang anda lakukan
5. Jika radikalisme, terorisme dan intoleran dapat di antisipasi sejak dini, maka dilakukan dengan cara apa

Selanjutnya di bawah ini akan kemukakan pendapat responden terkait dengan persepsi masyarakat terhadap gerakan Islam radikal, terorisme dan intoleransi di wilayah kecamatan Pekalongan kabupaten Lampung Timur

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | | **Pertanyaan** | | **Jawaban** | | | | | | | | | |
| **Diingatkan** | **Diancam** | | **Diasingkan** | | **Dibiarkan** | | **Diserah**  **kan kepada yang berwajib** | | |
| 6. | | Jika ada dilingkungan anda ada yang melakukan perbuatan radikalisme, terorisme dan intoleran, maka apa yang anda lakukan | | 4 | 7 | | 2 | | 2 | | 11 | | |
| 7. | Jika ada dilingkungan anda yang kerap kali kesehariannya mengenakan cadar bagi perempuan dan berjenggot bagi laki - laki, maka apa yang anda lakukan | 20 | | | 1 | | 1 | |  | | 4 |

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 8. | Jika ada dilingkungan anda sekelompok orang yang selalu mengadakan perkumpulan atau majelis untuk mengajak kepada suatu keyakinan tertentu, maka apa yang anda lakukan  Keyakinan tertentu | 5 | 5 | 2 | 3 | 11 |
| 9. | Jika ada dalam keluarga anda yang kerap kali mengikuti kegiatan perkumpulan atau majelis yang menganut suatu keyakinan tertentu, maka apa yang anda lakukan | 12 | 3 | 5 | 10 | 9 |
| 10. | Jika radikalisme, terorisme dan intoleran dapat di antisipasi sejak dini, maka dilakukan dengan cara apa | 4 | 10 | 5 | 1 | 9 |
|  | Jumlah | 45 | 25 | 20 | 16 | 44 |

Keterangan: Jumlah responden yang menyatakan:

1. Diingatkan sebanyak 45 responden
2. Diancam sebanyak 25 responden
3. Diasingkan sebanyak 20 responden
4. Dibiarkan sebanyak 16 responden
5. Diserahkan kepada yang berwajib sebanyak 44 orang

Kemudian prosentase data dari seluruh responden adalah sebagai berikut:

1. Responden dari unsur Tokoh Agama sebanyak 50%
2. Responden dari unsur Tokoh Adat setempat sebanyak 25%
3. Responden dari unsur Tokoh Pemuda setempat sebanyak 25%
4. Maka Total responden 100%

Maka dari prosentase di atas dapat direkapitulasi berdasarkan jumlah responden sebagai berikut:

Total responden 150 responden dari 17 desa di wilayah kecamatan pekalongan

50% dari jumlah responden adalah: 75 orang

25% dari jumlah responden adalah: 38 orang

25% dari jumlah responden adalah: 37 orang

1. **Analisis Data**

Berdasarkan data responden dalam pemahaman dan persepsi terhadap gerakan Islam radikal di Kecamatan Batanghari dan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, maka dapat direkapitulasi sekaligus diprosentasekan sebagai berikut:

*C.1. Kecamatan Batanghari*

Dari total 130 responden yang diambil dari 12 desa di wilayah kecamatan Batanghari terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap gerakan Islam radikal di Kecamatan Batanghari adalah sebagai berikut:

1. Memahami terhadap gerakan Islam radikal berjumlah 61 responden (46.92%)
2. Tidak Memahami terhadap gerakan Islam radikal berjumlah 69 responden (53,07%)

Selanjutnya terkait dengan persepsi terhadap gerakan Islam radikal dengan rincian sebagai berikut:

1. Diingatkan sebanyak 66 responden (50,76%)
2. Diancam sebanyak 11 responden (8,46%)
3. Diasingkan sebanyak 1 responden (0,76%)
4. Dibiarkan sebanyak 8 responden (6,15%)
5. Diserahkan kepada yang berwajib sebanyak 44 orang (33,83%)

Dengan demikian *result data* pemahaman sekaligus persepsi dapat di ambil kesimpulan, bahwa masyarakat kecamatan batang hari telah mempunyai pemahaman terhadap gerakan Islam radikal di wilayahnya, selain itu terkait dengan persepsi masyarakat terhadap gerakan Islam radikal cenderung untuk diingatkan atau dilaporkan kepada yang berwajib, sehingga gerakan Islam radikal di wilayah kecamatan batanghari kabupaten lampung timur masih dapat terkendali, akan tetapi dengan adanya jumlah responden sebanyak 11 orang yang berpendapat untuk diancam segala bentuk tindakan gerakan radikal harus menjadi perhatian khusus, mengingat masih ada *resistensi,* jika menurut Foucoult cenderung adanya perlawanan atau konfrontasi, baik secara terbuka maupun tertutup. Hal ini dapat diadakan penelitian lebih lanjut, karena potensi resistensi ditengah masyarakat dapat terjadi sewaktu-waktu.

*C.2. Kecamatan Pekalongan*

Dari total 150 responden yang diambil dari 17 desa di wilayah kecamatan Pekalongan terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap gerakan Islam radikal di Kecamatan Pekalongan adalah sebagai berikut:

1. Memahami terhadap gerakan Islam radikal berjumlah 79 responden (52.66%)
2. Tidak Memahami terhadap gerakan Islam radikal berjumlah 71 responden (47,33%)

Selanjutnya terkait dengan persepsi terhadap gerakan Islam radikal dengan rincian sebagai berikut:

1. Diingatkan sebanyak 45 responden (30%)
2. Diancam sebanyak 25 responden (16,66%)
3. Diasingkan sebanyak 20 responden (13,33%)
4. Dibiarkan sebanyak 16 responden (10,66%)
5. Diserahkan kepada yang berwajib sebanyak 44 orang (29,33%)

Dengan demikian *result data* terkait dengan pemahaman sekaligus persepsi dapat di ambil kesimpulan, bahwa masyarakat kecamatan pekalongan cenderung memahami terhadap gerakan Islam radikal di wilayahnya, selain itu terkait dengan persepsi masyarakat terhadap gerakan Islam radikal peneliti melihat terdapat potensi resistensi dikalangan masyarakat kecamatan pekalongan, hal ini dapat dilihat pada pernyataan diancam 16,66% dan diasingkan 13,33%, karena dua pernyataan tersebut bisa mengindikasikan terjadinya resistensi, artinya jika meminjam istilah foucoult adalah proses kekuasaan dengan segala cara, baik yang bersifat terbuka atau konfrontasi, atau tertutup yang cenderung sembunyi.

Kecenderungan masyarakat kecamatan pekalongan untuk bersikap mengancam dan mengasingkan bagi para penganut gerakan Islam radikal dapat mendapatkan perlawan dari kelompok gerakan Islam radikal, sehingga tanpa disadari akan muncul yang namanya resistensi, oleh karena itu peneliti akan memperdalam dalam bentuk wawancara yang dilakukan terhadap beberapa tokoh di kecamatan pekalongan kabupaten Lampung Timur.

1. **RESISTENSI PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP GERAKAN ISLAM RADIKAL KECAMATAN PEKALONGAN DAN BATANGHARI**

Radikalisme dalam beragama memang bukan sebuah gerakan baru dalam sejarah bangsa Indonesia, bahkan gerakan radikalisme agama di masa lalu dan masa sekarang memiliki persamaan, yakni untuk membebaskan umat dari penjajahan.

Hal ini dapat disimak dari hasil wawancara dengan (SH) warga kecamatan batang hari, jelasnya sebagai berikut:

*“menurut saya yang radikal-radikal dijaman sekarang keliatannya makin banyak, tapi terus terang mereka yang dianggap radikal dalam memeluk Islam seringkali mengajak saya solat berjamaah di masjid, mereka sering dating, dan cukup ramah, selain itu mereka kerap kali bicara soal kesabaran dan bentuk penjajahan jaman sekarang, dengan banyaknya orang miskin….”(SH)[[33]](#footnote-33)*

Sekilas memang sebenarnya mereka kelompok-kelompok radikal mempunyai misi dan misi mereka diungkapkan agar mendapat simpatik atau perhatian dari kalangan masyarakat setempat, demikian halnya hasil wawancara dengan (WS) warga kecamatan pekalongan kabupaten Lampung Timur sebagai berikut:

*“Betul mas…mereka suka dating tiba-tiba tanpa diundang, mereka mengajak kami sekeluarga untuk bisa dating ke majelis taklim yang mereka adakan, alasan mereka sudah waktunya kita bertobat kepada Allah, kalau majelis taklim, insyaAllah kita bisa tenang dalam beragama” (WS)[[34]](#footnote-34)*

Sesungguhnya keberadaan kelompok radikal dalam beragama berupaya untuk bisa hadir ditengah masyarakat, kemudian mereka diberi kesempatan untuk melakukan dakwah kepada masyarakat luas.

Kemudian di sisi lain eksistensi atau identitas mereka dengan menggunakan symbol agama, seperti misalnya menggunakan gamis atau jubbah, serta sorban yang selalu terselempang, dan untuk kalangan perempuannya menggunakan jilbab, bahkan ada juga yang menggunakan cadar, yang pada gilirannya terkadang dipandang masyarakat adalah kelompok-kelompok yang eksklusif, sehingga kadang mereka dibiarkan saja dengan segala aktifitasnya.

Namun akhirnya masyarakat mulai merasa “aneh” dengan keberadaan mereka, bahkan masyarakat juga sudah mulai resah, karena kerap kali mereka mengadakan kegiatan taklim di rumah salah satu anggota mereka menimbulkan sedikit kegaduhan, ditambah lagi mereka yang menghadiri kegiatan tersebut bukan dari masyarakat sekitarnya, sehingga kadang banyak yang kurang dikenali oleh masyarakat itu sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara (RD) ibu-ibu dari kecamatan pekalongan, jelasnya sebagai berikut:

*“Mereka suka ngadain pengajian, tapi saya bingung, karena yang saya lihat kebanyakan gak saya kenal, dan mereka pengajiannya bukan hanya laki-laki saja, tetapi juga perempuan ada juga, bahkan ada yang bawa anak-anak mereka…”(RD)[[35]](#footnote-35)*

Dengan demikian pada gilirannya terkadang menimbulkan “keresahan” tersendiri di tengah-tengah masyarakat, dalam hal ini di wilayah kecamatan pekalongan, tepatnya di desa sidodadi, sehingga muncul resistensi yang tanpa disadari oleh mereka kelompok Islam radikal.

Tetapi peneliti sesekali pernah melakukan wawancara dengan (AB) sebagai anggota taklim yang sering diadakan didesa tersebut. Yaitu:

*“kami hanya mengadakan taklim bersama dengan jamaah kami, dan taklim kami hanya untuk meningkatkan ketakwaan kami kepada Allah, dan Alhamdulillah jalinan silaturahmi kami sangat terjaga, bahkan kami saling bantu antar anggota taklim, dan kajian yang sering kami kaji adalah seputar keadaan umat Islam, karena menurut kami Umat Islam harus bersatu dan tidak bisa dipecah belah oleh siapapun, dan menurut saya itulah yang menjadi tantangan kami”[[36]](#footnote-36)*

Menurut peneliti dalam hal ini secara sekilas tidak ada persoalan dengan niatan mereka mengadakan kegiatan taklim, dan alasan mereka hanya ingin mempersatukan umat Islam, namun menariknya ketika peneliti konfirmasi soal literasi yang digunakan, karena menurut peneliti, bahwa setiap kajian keilmuan harus menggunakan referensi untuk bahan kajian, hal ini bisa disimak dari hasil wawancara dengan (HS) pemuda dari kecamatan pekalongan desa ganti warno, jelasnya sebagai berikut:

*“Kami setiap kajian selalu ada ustad yang kami undang dan kami jadikan sebagai murabby, sehingga beliaulah yang menjadi sandaran kami dalam mengkaji, memang kadang sang ustadz membawa buku tertentu yang kami sendiri tidak diberi tahu, tapi beliau sangat fasih dan baik dalam menjawab pertanyaan dari jamaah taklim”[[37]](#footnote-37)*

Selanjutnya peneliti memandang bahwa terkait dengan literasi memang harus menjadi prioritas dalam setiap kajian, karena hal ini akan berdampak pada pemahaman dari *audiens* atau jamaah taklim, mengingat pemahaman para jamaah taklim tentunya sangat beragam sekali, ada yang langsung faham, tetapi ada juga yang tidak langsung faham, perlu waktu untuk memahami suatu kajian tertentu.

Selama ini pengamatan peneliti terkait dengan pemahaman ilmu agama perlu adanya bentuk metode yang harus komprehenshif, sebagaimana metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren, dimana sang ustadz atau sang kiai sebelum mengadakan pembelajaran adanya dialog atau interaksi sebelum dan diakhir dengan doa memulai pengajian, dan selama pengajian berlangsung, sang kiai atau sang ustadz menjelaskan dengan bahasa rakyat, atau bahasa masyarakat kebanyakan, karena dalam hati seorang guru selalu menjadi beban moral, ketika mengajarkan suatu kitab tertentu, tetapi para santrinya banyak yang tidak faham.

Bahkan diluar pembelajaran, biasanya sang guru kerap mendoakan para santrinya, dan demikian sebaliknya, para santri juga melakukan tirakat tersendiri, sehingga dalam hati mereka kerap memohon kepada Allah Swt supaya diberi kefahaman terhadap ilmu agama yang telah diajarkan oleh sang ustadz atau kiai.

Dengan demikian pemahaman agama menjadi komprehenshif bila mana didukung oleh metode yang baik dan tersusun, dan kajiannya pun di awali dari yang sifatnya awal atau jilid 1 dahulu, dan jika ada pertanyaan yang diajukan juga seputar soal kajian relevan. Jadi pengajian bukan diawali dengan bentuk pertanyaan yang sifatnya kontemporer atau kekinian. Selain itu jawaban yang diberikan juga tetap menggunakan literasi yang relevan.

Hal ini bisa disimak dari hasil wawancara dengan salah satu santri yang berada diwilayah kecamatan Batanghari yang berinisial (MB), jelasnya sebagai berikut:

*“kami Alhamdulillah setiap kajian selalu diberi penjelasan oleh pak kiai, kalaupun jika saya kurang faham, biasanya saya menanyakan langsung kepada beliau, tapi seringnya secara tertulis saja…khawatir kalau lisan saya gugup dan ahirnya hilang deh apa yang mau ditanyakan, kalaupun lisan, biasanya saya bertanya kepada ustadz senioratau lurah pondok.” (MB)[[38]](#footnote-38)*

Oleh karena itu resistensi dapat muncul tanpa disadari dari kalangan masyarakat sekitarnya, maka menurut peneliti resistensi yang dimaksud dapat dilihat dari pandangan Scot, menurut pandangan Scott, bisa dibedakan menjadi dua klasiifkasi, yaitu bentuk resistensi yang disebabkan oleh penyebab secara langsung dan penyebab tidak langsung. Misalnya bentuk resistensi yang dilakukan oleh rakyat, hal itu adalah bentuk resistensi yang secara langsung, seperti halnya, bentuk penindasan, ancaman dan tekanan serta paksaan yang dilakukan pemerintah atau pemilik modal serta pihak lain. Kemudian bentuk resistensi yang sifatnya tidak langsung itu dilakukan melalui bentuk “perlawanan” namun sembunyi-sembunyi, dan bentuk resistensi yang sembunyi-sembunyi ini terkadang mendapatkan hasil yang lebih besar dibandingkan resistensi yang dilakukan secara terang-terangan.

Berdasarkan hasil quisioner yang telah peneliti ajukan terhadap warga masyarakat di dua kecamatan, perlu adanya kajian yang mendalam, jika resistensi tanpa disadari muncul, hal ini dapat difokuskan pada kecamatan pekalongan kabupaten Lampung Timur. Adapun upaya penanggulangan dari gerakan Islam radikal lebih lanjut dibahas pada sub bab dibawah ini.

1. **UPAYA PENANGGULANGAN GERAKAN ISLAM RADIKAL KECAMATAN PEKALONGAN DAN BATANGHARI**

Radikalisme dapat dimaknai sebagai pandangan atau ideology yang ditandai dengan meningkatkan komitmen pada kekerasan atau komitmen membolehkan cara dan strategi kekerasan dalam berbagai konflik. Sikap dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang radikal dapat memotivasi para penganutnya untuk melakukan berbagai cara yang seringkali menjadikannya memilih untuk bergabung dalam aksi terorisme. Dalam konteks Indonesia, Abdurrahman Mas’ud berpendapat bahwa gerakan radikalisme agama dalam beberapa hal dapat mengganggu stabillitas nasional dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan demikian penanggulangan terhadap faham radikal khususnya tentang pemahaman keagamaan sudah harus dilakukan dan dapat berpusat. Menurut peneliti dalam hal ini sudah waktunya kita memfungsikan masjid sebagai awal strategi dari penanggulangan gerakan radikal.

Masjid secara social tentunya memiliki makna penting bagi segenap masyarakat yang ada disekitarnya, hal ini bisa kita lihat terhadap keadaan penduduk di dua kecamatan yang mayoritas adalah beragama Islam, dan bangunan tempat ibadah cukup memadai, sehingga sebagai langkah awal untuk menanggulangi kegiatan gerakan Islam radikal yang memunculkan tingkat resistensi yang ada di dua kecamatan yakni kecamatan Batanghari dan kecamatan pekalongan kabuapten Lampung Timur

Atas dasar itulah peran masjid menurut peneliti mampu memberi kontribusi positif dalam upaya penguatan nilai-nilai agama, hal ini sesuai dengan ajaran Rasullullah yang mampu mengubah peradaban melalui masjid yang beliau bangun pada tahun 8 hjriah yakni, masjid quba namanya.

Selain masjid yang harus difungsikan atau diisi dengan kegiatan-kegiatan positif yang mengarah pada penguatan nilai-nilai kebangsaan yang berbasis nilai-nilai keagaman, yaitu adanya kegiatan yang bersifat partisipatif, baik dalam bentuk penyuluhan atau kegiatan tradisi keagamaan lainnya, sehingga masyarakat bisa tercerahkan dan mampu memahami agama secara komprehenshif.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Simpulan**

Bertolak pada pemaparan di atas terkait dengan persepsi dan resistensi masyarakat Kecamatan Batanghari dan Pekalongan terhadap gerakan Islam radikal peneliti memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pemahaman atau persepsi masyarakat di dua kecamatan tersebut sebagai objek penelitian dinyatakan telah faham dan bisa memberika penilaian terhadap gerakan Islam radikal yang terjadi di sekitar lingkungan mereka, dan untuk kecamatan Batanghari belum berada pada bentuk resistensi, akan tetapi di Kecamatan Pekalongan peneliti memandang sangat perpotensi adanya resistensi
2. Selanjutnya terkait dengan upaya penanggulangan gerakan Islam radikal dapat dilakukan melalui pengelolaan masjid sebagai sarana ibadah dan media penguatan nilai-nilai kebangsaaan yang berbasis keagamaan, selain itu juga diupayakan menyelenggarakan kegiatan seperti penyuluhan yang mengkaji tentang pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan yang berbasis agama, hal ini dilakukan harus didukung oleh berbagai pihak
   1. **Saran**

Menurut peneliti menyoal tentang saran atau rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sangat dipandang perlu sosialisasikannya tentang pentingnya pemahaman nilai-nilai kebangsaan yang berbasis keagamaan, melalui media-media social atau elektronik, terutama bagi pelajar atau anak remaja, yang kerap kali menjadi target dari gerakan Islam radikal
2. Perlu adanya pelibatan dari seluruh eksponen bangsa, baik swasta maupun pemerintah guna penanggulangan penyebaran gerakan Islam radikal, terutama pada lembaga – lembaga pendidikan
3. Perlu adanya turunan kebijakan dari pemberlakukan Undang-Undang tentang Terorisme, dan penindakannya tidak hanya diserahkan densus 88 atau kepolisian saja, melainkan ada pihak-pihak lain yang juga bisa melakukan penindakan secara aktif, namun tetap berada dalam monitoring dari pihak kepolisian dan TNI sebagai apparatus penegakkkan hukum

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu Rokhmad, Abu Rokhmad. “RADIKALISME ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL.” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* Volume 20, Nomor 1, no. Fundamentalisme Agama (2012): 79. https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185.

Agustiansyah Agustiansyah. “Resistensi Penegakan Syariat Islam Di Aceh Tenggara.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2017. https://doi.org/10.30821/jcims.v1i2.1392.

Ahyar, Muzayyin. “MEMBACA GERAKAN ISLAM RADIKAL DAN DERADIKALISASI GERAKAN ISLAM.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (June 15, 2015): 1–26. https://doi.org/10.21580/ws.23.1.220.

“Arti Kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed July 27, 2019. https://kbbi.web.id/.

As, A. Syafi’. “Radikalisme Agama (Analisis Kritis Dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah).” *Sumbula* 2, no. 1 (January 1, 2017): 25–25.

Bruinessen, Martin van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn.”* Institute of Southeast Asian Studies, 2013.

Burns, T., and W. G. Runciman. “Relative Deprivation and Social Justice. A Study of Attitudes to Social Inequality in Twentieth-Century England.” *The British Journal of Sociology* 17, no. 4 (December 1966): 430. https://doi.org/10.2307/589189.

“GERAKAN RADIKALISME DALAM ISLAM: PERSPEKTIF HISTORIS | Abdullah | ADDIN.” Accessed March 29, 2019. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1127.

Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.

JAMES C. SCOTT. *Two Cheers for AnarchismSix Easy Pieces on Autonomy, Dignity, and Meaningful Work and Play*. In the United Kingdom: Princeton University Press, 6 Oxford Street, Woodstock, Oxfordshire OX20 I TW: Published by Princeton University Press, 2012.

MIftah Thoha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Muhammad Dayyan. “Resistensi Masyarakat Terhadap Perbankan Syari’ah Di Kota Langsa.” *Esensi*, 2016.

Mulyono, Galih Puji, and Galih Puji Mulyoto. “RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan).” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (April 29, 2017): 64–74. https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212.

Polres Lamtim. “Prosedding FGD Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Radikalisme, Terorisme, Dan Intoleransi Di Masyarakat Kabupaten Lampung Timur.” Kampus II Fakultas Syariah IAIN Metro, July 31, 2018.

Prof. Dr. Bimo Walgito. *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*. 19th ed. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010.

Ro’uf, Abdul Mukti. “Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru.” *Ulumuna* 11, no. 1 (2007): 157–76. https://doi.org/10.20414/ujis.v11i1.425.

Sugihartono dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.

Suharman. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: PT. Srikandi, 2005.

Suharto, Toto, and Ja’far Assagaf. “MEMBENDUNG ARUS PAHAM KEAGAMAAN RADIKAL DI KALANGAN MAHASISWA PTKIN.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (May 1, 2014): 157–80. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.72.

Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. 1st ed. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.

“Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik | Mudhoffir | MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi.” Accessed October 8, 2019. http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/3734.

Waidi. *The Art Re-EngineeringYour Mind of Success*. 2nd ed. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2006.

Wawancara dengan (WB) santri ponpes di Batanghari tentang pembelajaran di ponpes, oktober 2019.

Wawancara langsung dengan (AB) tentang metode pembelajaran di Pesantren, September 20, 2019.

Wawancara langsung dengan (HS) anggota taklim di Kecamatan Pekalongan, September 27, 2019.

Wawancara langsung dengan (SH) tentang Resistensi gerakan Islam radikal, Agustus 2019.

Wawancara langsung dengan (WS) tentang Resistensi Gerakan Islam Radikal, Agustus 2019.

Wawancara langsung (RD) tentang kegiatan taklim kelompok Islam, September 6, 2019.

Wildan, Muhammad. “Harmonitas Kultur Keagamaan Pedesaan Dan Gejala Radikalisme.” *Jurnal Mandatory*. Accessed April 28, 2019. https://www.academia.edu/34633206/Harmonitas\_Kultur\_Keagamaan\_Pedesaan\_dan\_Gejala\_Radikalisme.

1. Abu Rokhmad Abu Rokhmad, “RADIKALISME ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL,” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* Volume 20, Nomor 1, no. Fundamentalisme Agama (2012): 79, https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185. [↑](#footnote-ref-1)
2. Polres Lamtim, “Prosedding FGD Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Radikalisme, Terorisme, Dan Intoleransi Di Masyarakat Kabupaten Lampung Timur” (Kampus II Fakultas Syariah IAIN Metro, July 31, 2018). [↑](#footnote-ref-2)
3. Toto Suharto and Ja’far Assagaf, “MEMBENDUNG ARUS PAHAM KEAGAMAAN RADIKAL DI KALANGAN MAHASISWA PTKIN,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (May 1, 2014): 157–80, https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.72. [↑](#footnote-ref-3)
4. “GERAKAN RADIKALISME DALAM ISLAM: PERSPEKTIF HISTORIS | Abdullah | ADDIN,” accessed March 29, 2019, http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1127. [↑](#footnote-ref-4)
5. Galih Puji Mulyono and Galih Puji Mulyoto, “RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan),” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (April 29, 2017): 64–74, https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212. [↑](#footnote-ref-5)
6. “Arti Kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed July 27, 2019, https://kbbi.web.id/. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007, h.8) [↑](#footnote-ref-7)
8. Prof. Dr. Bimo Walgito, *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*, 19th ed. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010) h.70 [↑](#footnote-ref-8)
9. Waidi, *The Art Re-EngineeringYour Mind of Success*, 2nd ed. (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2006) h.118. [↑](#footnote-ref-9)
10. Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007) h,51. [↑](#footnote-ref-10)
11. Suharman, *Psikologi Kognitif* (Surabaya: PT. Srikandi, 2005) h,23. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, 1st ed. (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004). [↑](#footnote-ref-12)
13. Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) h,154. [↑](#footnote-ref-13)
14. Bimo Walgito (2004) *Op Cit*, h.70 [↑](#footnote-ref-14)
15. Miftah Thoha (2003) Op cit, h.145 [↑](#footnote-ref-15)
16. Agustiansyah Agustiansyah, “Resistensi Penegakan Syariat Islam Di Aceh Tenggara,” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2017, https://doi.org/10.30821/jcims.v1i2.1392. [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhammad Dayyan, “Resistensi Masyarakat Terhadap Perbankan Syari’ah Di Kota Langsa,” *Esensi*, 2016. [↑](#footnote-ref-17)
18. “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik | Mudhoffir | MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi,” accessed October 8, 2019, http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/3734. [↑](#footnote-ref-18)
19. Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”* (Institute of Southeast Asian Studies, 2013). [↑](#footnote-ref-19)
20. JAMES C. SCOTT, *Two Cheers for AnarchismSix Easy Pieces on Autonomy, Dignity, and Meaningful Work and Play* (In the United Kingdom: Princeton University Press, 6 Oxford Street, Woodstock, Oxfordshire OX20 I TW: Published by Princeton University Press, 2012). [↑](#footnote-ref-20)
21. T. Burns and W. G. Runciman, “Relative Deprivation and Social Justice. A Study of Attitudes to Social Inequality in Twentieth-Century England,” *The British Journal of Sociology* 17, no. 4 (December 1966): 430, https://doi.org/10.2307/589189. [↑](#footnote-ref-21)
22. Abdul Mukti Ro’uf, “Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru,” *Ulumuna* 11, no. 1 (2007): 157–76, https://doi.org/10.20414/ujis.v11i1.425. [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhammad Wildan, “Harmonitas Kultur Keagamaan Pedesaan Dan Gejala Radikalisme,” *Jurnal Mandatory*, accessed April 28, 2019, https://www.academia.edu/34633206/Harmonitas\_Kultur\_Keagamaan\_Pedesaan\_dan\_Gejala\_Radikalisme. [↑](#footnote-ref-23)
24. Muzayyin Ahyar, “MEMBACA GERAKAN ISLAM RADIKAL DAN DERADIKALISASI GERAKAN ISLAM,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (June 15, 2015): 1–26, https://doi.org/10.21580/ws.23.1.220. [↑](#footnote-ref-24)
25. A. Syafi’ As, “Radikalisme Agama (Analisis Kritis Dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah),” *Sumbula* 2, no. 1 (January 1, 2017): 25–25. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ahyar, “MEMBACA GERAKAN ISLAM RADIKAL DAN DERADIKALISASI GERAKAN ISLAM.” [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002). [↑](#footnote-ref-27)
28. Rochmat Natawidjaya sebagaimana dikutip Wahyu Setiawan, *Pola ...*, hal. 29. [↑](#footnote-ref-28)
29. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hal 197. [↑](#footnote-ref-29)
30. Koentjaraningrat, ”Metode Wawancara” dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode Penelitian Masyarakat*. cet. II. (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 138-140. [↑](#footnote-ref-30)
31. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989). hal. 4-8. [↑](#footnote-ref-31)
32. Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis,* (Surakarta: Puslit UMS, 1988), hal. 34. [↑](#footnote-ref-32)
33. Wawancara langsung dengan (SH) tentang Resistensi gerakan Islam radikal, 06 Agustus 2019. [↑](#footnote-ref-33)
34. Wawancara langsung dengan (WS) tentang Resistensi Gerakan Islam Radikal, 23 Agustus 2019. [↑](#footnote-ref-34)
35. Wawancara langsung (RD) tentang kegiatan taklim kelompok Islam, 06 September 6, 2019. [↑](#footnote-ref-35)
36. Wawancara langsung dengan (AB) tentang metode pembelajaran di Pesantren, September 20, 2019. [↑](#footnote-ref-36)
37. Wawancara langsung dengan (HS) anggota taklim di Kecamatan Pekalongan, September 27, 2019. [↑](#footnote-ref-37)
38. Wawancara dengan (MB) santri ponpes di Batanghari tentang pembelajaran di ponpes, oktober 2019. [↑](#footnote-ref-38)